

Submitted: 04-04-2024

Accepted: 24-06-2024

Published: 30-06-2024

RELASI FORMASI SPIRITAL DAN PERTUMBUHAN ROHANI

THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL FORMATION AND SPIRITUAL GROWTH

Anton Siswanto

Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, Makassar, Indonesia

antonysiswanto40@yahoo.com

ABSTRACT

Efforts to advance spirituality are actions taken by every believer to become more like Christ. The Bible teaches us to build spirituality through various spiritual disciplines and consistently, so that believers always grow spiritually, drawing closer to God each day and distancing themselves from God's prohibitions. The purpose of this article is to outline biblical principles regarding how spiritual growth efforts are carried out for believers, by providing suggestions on reading the Word of God, praying, fasting, various ministries, evangelism, and various types of spiritual formation for the congregation of God. The method used is qualitative research through literature study, aiming to describe the plan for personal spiritual formation and propose the formation of spiritual formation for the Church of the Movement of Christ Anugerah Sukacita Indonesia Tulungagung at Sukorejo. The findings show that with structured planning and serious, continuous development of Spiritual formation, the congregation will experience significant spiritual growth.

Key phrases: spiritual formation; spirituality; Scripture, prayer; evangelism.

ABSTRAK

Usaha memajukan kerohanian adalah sesuatu yang dilakukan oleh setiap orang percaya untuk menjadi serupa Kristus. Alkitab mengajar untuk membangun kerohanian dengan berbagai disiplin rohani dan dengan



konsisten sehingga orang percaya selalu bertumbuh secara spiritual, semakin hari semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan juga semakin menjauhi larangan Tuhan. Tujuan dari artikel ini mencoba menjabarkan prinsip-prinsip alkitabiah mengenai bagaimana upaya pertumbuhan rohani dilakukan bagi orang percaya dengan menyampaikan usulan mengenai pembacaan firman Tuhan, berdoa, berpuasa, berbagai pelayanan, penginjilan dan berbagai jenis pembentukan rohani bagi jemaat Tuhan. Adapun Metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif secara studi literatur dengan upaya menjabarkan rencana pembentukan formasi spiritual pribadi dan menjabarkan usulan pembentukan formasi spiritual Gereja Penggerakan Kristus Anugerah Sukacita Indonesia Tulungagung pos Sukorejo. Hasil temuannya adalah bahwa dengan perencanaan secara terstruktur pengembangan formasi Spiritual yang serius dan berkesinambungan maka jemaat akan mengalami pertumbuhan rohani secara signifikan.

Frasa kunci: formasi spiritual; kerohanian; firman Tuhan; doa; penginjilan.

PENDAHULUAN

Upaya memajukan kerohanian adalah suatu hal yang mutlak diperlukan oleh semua orang percaya di dalam menjadi serupa Kristus (1Tim. 4:8; 1Kor. 15:58). Dalam pelaksanaan firman Tuhan tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sebagai umat Tuhan diri pribadi dan Gereja Tuhan juga sering menghadapi kelesuan rohani. Bisa dilihat bahwa selama ini banyak Gereja mengalami kesuaman rohani bagaimana Gereja berjalan dengan berprinsip “yang penting jemaat beribadah” tanpa memikirkan dengan serius pertumbuhan rohani baik secara kualitatif dan kuantitatif. Hal ini terjadi juga di 21 Gereja Pos Gunung Wilis. Jemaat memang mengikuti ibadah seperti biasa dan ada acara khusus seperti KKR, Pembinaan Rohani secara berkala kepada seluruh hamba Tuhan maupun kepada pengurus jemaat dan semua jemaat yang ada, tetapi pertumbuhan signifikan dari jemaat secara kualitatif dan kuantitatif bisa dikatakan relatif tidak signifikan.

Manusia pada umumnya lebih mengikuti keinginan daging dan bujukan dosa dari si jahat (Rm. 7:19). Jadi orang Kristen memang adalah seorang yang bisa saja sudah ditebus dan diselamatkan oleh penebusan Kristus; akan tetapi di dalam pertumbuhan rohani, perlu kekuatan dari Tuhan dalam menghadapi godaan melawan dosa dan godaan untuk tidak bertumbuh secara spiritualitas.



Jemaat Gereja Penggerakan Kristus Anugerah Sukacita Indonesia Tulungagung Pos Sukorejo beribadah dengan rutin tetapi karena kondisi Gereja orang Jawa dimana mereka memiliki keluarga yang mengurus ternak yaitu sapi dan berbagai kesibukan. Jemaat juga ada beberapa yang menikah secara Kristen tetapi masih ada yang belum sungguh-sungguh percaya Yesus sehingga mereka ada yang keluarganya tidak begitu giat beribadah dan percaya kepada Tuhan Yesus. Selain itu ada budaya Jawa dimana kalau ada orang pernikahan, sunatan atau acara tertentu ada jemaat yang dilibatkan memasak untuk acara itu dan kalau di hari minggu maka jemaat tidak bisa hadir. Jika ada arisan di hari minggu juga jemaat tidak bisa beribadah.

Begitu sulit membangun kerohanian di dalam konteks jemaat GPKASI Pos Sukorejo dan juga melakukan penginjilan di kalangan orang Jawa juga tidak mudah. Kondisi yang ada ini adalah sebuah tantangan tersendiri di dalam membangun spiritualitas yang ada. Tidak mudah membangun spiritualitas pribadi dan jemaat secara bersama-sama. Tulisan ini berusaha memaparkan bagaimana langkah-langkah dalam membangun spiritualitas pribadi dan Gereja. Studi yang dilakukan adalah studi kualitatif atau literatur dimana menunjukkan sebuah upaya kemajuan kerohanian dan dicari sebuah pembelajaran khusus yang tidak atau belum pernah dilakukan di GPKASI Pos Sukorejo bahkan di semua GPKASI sebanyak 21 pos juga belum pernah dilakukan dan ini akan menjadi sebuah kebaruan kebangunan rohani yang akan diterapkan kepada semua jemaat GPKASI Pos Sukorejo. Tujuan dari Jurnal ini adalah menghasilkan sebuah metode pembelajaran untuk membangun kerohanian dari Jemaat GPKASI Pos Sukorejo dan metode ini diharapkan menjadi penggerak kemajuan GPKASI Pos Sukorejo dan diharapkan juga dapat menjadi teladan bagi GPKASI Pos yang lain.

Saat ingin membangun kerohanian tempat melayani, maka perlu meningkatkan dulu kerohanian pribadi sebagai dasar untuk membangun kerohanian jemaat yang dilayani. Saat sudah membangun kerohanian pribadi dengan kuat maka bisa membangun kerohanian Gereja.

Pertama-tama perlu melihat hal yang membuat seseorang tidak bertumbuh di dalam kehidupan rohani, adanya kuasa dosa yang bergerak di dalam hidup yaitu seperti yang dikatakan oleh Yakobus 1:14-15. Yakobus menulis kepada orang-orang yang mencoba berdalih tentang dosa mereka, seperti yang dilakukan Adam dan Hawa di dalam taman: menyalahkan Allah. Tetapi Yakobus mengatakan seluruh kesalahan dari dosa terletak pada diri si pendosa itu sendiri, karena dia lah yang telah dibutakan oleh



keinginan dagingnya sendiri, Yakobus membantu melucuti kedok di penipu yang ada di dalam manusia dengan menunjukkan apa yang diinginkan kedagingan dan bagaimana kedagingan menipu kita.¹

Terkadang manusia bisa meragukan Tuhan bahwa Tuhanlah yang mengijinkan iblis menggoda dan tentu manusia menyalahkan iblis yang merusak, tetapi sesungguhnya manusialah penguasa atas dirinya sendiri dan kitalah yang mengijinkan apa yang kita akan lakukan, yaitu bahwa seseorang bisa memilih mengikut Tuhan atau mengikut iblis. Semua hal yang dilakukan adalah berasal dari dalam diri sendiri. Semua hal yang dikerjakan adalah keputusan manusia sendiri dan tentu saja memang akan ada pribadi di luar yang berusaha mempengaruhi diri dan manusia tentu perlu mawas diri kepada itu semua.

Sasaran iblis adalah membawa manusia kepada maut melalui pencobaan dengan 5 tingkatan pencobaan: (A) Menyeret pergi/akal budi, (B) Memikat/afeksi, (C) Membuahi dosa/dalam kehendak, (D) Kelahiran dosa/dalam perbuatan, perkataan, pikiran, dan sebagainya dan (E) Maut oleh dosa/perbudakan dalam dosa adalah kematian rohani.²

Manusia di dalam hidupnya menghadapi pencobaan dan itu adalah sebuah hal yang dialami dari sejak penciptaan dan bahkan sampai kepada akhir zaman. Ada 3 hal yang dilihat yaitu bahwa manusia menghadapi yaitu ada pohon pengetahuan baik dan jahat (aturan Tuhan), ada ular yang Tuhan ijinkan melalui setan untuk menguji manusia dan harus ada kebebasan bagi Adam dan Hawa untuk memilih, karena semuanya itu adalah cara dan tujuan rencana Allah mencipta semesta.³

Allah memberi kepada manusia tiga hal yaitu: peraturan Tuhan, ujian dan pencobaan dan kebebasan untuk memilih adalah untuk memberi kesempatan kepada manusia untuk manusia bisa mempunyai pilihan apakah akan mengikuti Tuhan dengan sungguh-sungguh atau manusia mau memilih jalan lain mengikuti setan yang adalah bapa dari segala kejahatan. Tuhan tidak mau manusia seperti robot yang hanya diprogram untuk melakukan semua sesuai apa yang diberikan si pencipta robot itu sendiri, tetapi Tuhan mau manusia dengan sukarela mengikut Tuhan, menyembah Tuhan sebagai Pencipta yang mengasihi, memelihara dan menyelamatkan manusia itu sendiri.

¹ Kris Lundgaard, *The Enemy Within (Musuh Dalam Diriku)* (Surabaya: Momentum, 2009), 57.

² Kris Lundgaard, 58.

³ Stephen Tong, *Ujian, Pencobaan dan Kemenangan* (Surabaya: Momentum, 2008), 45–46.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini melibatkan analisis dan rangkuman literatur yang ada untuk mengembangkan rencana formasi spiritual pribadi serta mengusulkan model formasi spiritual bagi Gereja Penggerakan Kristus Anugerah Sukacita Indonesia Tulungagung pos Sukorejo. Studi ini bertujuan untuk menguraikan langkah-langkah dalam memajukan pertumbuhan rohani di kalangan orang percaya dan menyarankan praktik-praktik spesifik seperti pembacaan Firman Tuhan, doa, puasa, berbagai pelayanan, dan penginjilan

HASIL DAN PEMBAHASAN

FONDASI FIRMAN TUHAN DALAM MEMBENTUK KEROHANIAN

Untuk bisa membangun spiritualitas manusia secara serius maka perlu melakukan beberapa hal yaitu: pertama, manusia yang memiliki suatu sikap hati yang mau mencari Tuhan dengan sungguh-sungguh adalah manusia yang tahu bagaimana bersikap kepada Tuhan, Allah yang telah menjadikan dirinya sendiri dan memberikan kepadanya kehidupan serta nafas dan bahkan semua sarana yang telah dia terima dari tempat tinggal, makanan, minuman, pakaian dan semua yang diperlukannya untuk hidup, karenanya manusia yang seperti ini adalah bisa dikatakan bahwa dia tahu akan berterima kasih kepada Tuhan sendiri. Orang seperti ini adalah orang yang yang bukan saja menang terhadap pencobaan, tetapi dia juga akan membangun dirinya dalam formasi spiritual.

Kedua, Dalam kehidupan bersama dengan Kristus, diibaratkan “menikah” dengan Kristus. Paulus dalam 2 Korintus 11:1-3 mengatakan bahwa umat dibawa sebagai perawan suci kepada Kristus.⁴ Ini adalah sebuah metafora bahwa jemaat Tuhan adalah sebagai mempelai wanita dan Kristus adalah mempelai pria. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: (A) Jemaat dan Yesus ada hubungan perjanjian yang jelas yaitu jemaat adalah umat Tuhan dan Tuhan adalah Allah, (B) Umat harus hidup sesuai kehendak Tuhan dalam relasi ini, (C) Hidup harus tertuju kepada Kristus yaitu mengikuti semua pikiran, perasaan, kehendak seperti yang terdapat pada Yesus saja, (D) Hidup harus terus menuju kepada Kristus dan menjadi semakin serupa Kristus dari hari ke sehari dan (E) Manusia bisa meminta

⁴ Tim Lane dan Paul Tripp, *Bagaimana Orang Berubah* (Surabaya: Momentum, 2011), 67.



kepada Tuhan Yesus kekuatan melalui Roh Kudus untuk terus melawan dosa sehingga semakin lama semakin menjadi manusia Allah yang terus membangun Kerajaan Allah di dalam kehidupan.

Ketiga, dalam kehidupan juga menghadapi peperangan secara rohani dan ini sebuah realitas tak terbantahkan yang perlu disadari oleh semua orang percaya yang mau bertumbuh secara rohani, yaitu: (A) Orang Kristen melawan “daging”, (B) Orang Kristen melawan “dunia” dan (C) Orang Kristen melawan Iblis.⁵ Peperangan ini adalah sebuah peperangan yang tidak akan ada habisnya sampai orang Kristen meninggal dunia dan bertemu dengan Penciptanya. Jadi orang percaya harus selalu mawas diri dan menjadi orang yang peka terhadap kehidupan dirinya, dari pemikiran, perasaan dan kehendak serta kelakuan sehari-harinya bahwa dia terus diintai oleh Iblis untuk dijatuhkan (1Pet. 5:8).

Waktu orang Kristen tetap sadar bahwa dia perlu menghadapi peperangan rohani setiap hari di dalam menumbuhkan imannya kepada Tuhan maka dia akan terus berserah dan berharap kepada Tuhan untuk membuatnya kuat dan berani melawan godaan dosa dan dia terus berusaha menang atas peperangan melawan dosa dan dunia. Dia mengikuti nasihat firman Tuhan Kejadian 4:7b. Di sini adalah sebuah peperangan rohani dari Kain. Tuhan telah memberi peringatan kepada Kain agar tetap bersyukur karena dia telah berbuat baik, tetapi karena iri hati dan dengki kepada Habel adiknya, bahwa persembahan Kain tidak diindahkan Tuhan dan persembahan Habel diindahkan Tuhan, maka dia membunuh adik kandungnya.

Dari bagian ini bisa dimengerti bahwa kesadaran, hikmat Tuhan dan iman yang terus ditumbuhkan akan sangat memengaruhi manusia di dalam menghadapi peperangan terhadap iblis yang sudah punya pengalaman mengalahkan manusia dalam masa ribuan tahun. Iblis tentu sangat mahir di dalam berupaya mengalahkan manusia. Dia tahu betul kelemahan Tuhan. Kalau dia bisa membuat manusia generasi pertama dan generasi kedua yaitu Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, juga Kain sebagai generasi kedua umat manusia di seluruh dunia ini untuk jatuh ke dalam dosa juga, maka siapa yang bisa mengatakan bahwa saya memiliki kerohanian yang kuat sehingga saya dapat bertahan di dalam peperangan melawan iblis dan menaati Tuhan saya?

Keempat, hal berikutnya adalah menjadi orang Kristen yang bertumbuh secara rohani diperlukan untuk memiliki disiplin rohani, yaitu:

⁵ J.C. Ryle, *Aspek-Aspek Kekudusan* (Surabaya: Momentum, 2003), 33–34.



(A) Orang percaya perlu membaca Alkitab secara teratur di dalam kehidupannya: dari pembacaan firman Tuhan maka orang Kristen semakin mengenal kehendak Allah dan membuat dirinya semakin menjadi pelaku firman, terutama di dalam mengikuti kehendak Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan, (B) Orang percaya perlu berdoa kepada Tuhan secara teratur. Di dalam berdoa setiap hari, orang Kristen membangun komunikasi yang intens dengan Tuhan dan semakin mengetahui kehendak Tuhan di dalam dirinya untuk bisa semakin memahami Tuhan dengan baik, (C) Orang percaya perlu bersekutu dengan saudara seiman di dalam persekutuan yang dibangun dengan berkumpul bersama saudara seiman. Persekutuan ini ada 2 macam dimana pada hari minggu orang percaya beribadah bersama-sama kepada Tuhan dalam ibadah raya dan persekutuan di tengah minggu seperti: persekutuan doa, persekutuan rumah tangga, persekutuan sesuai jenjang usia (persekutuan pemuda, persekutuan remaja, persekutuan komisi wanita). Orang percaya yang terus bersekutu bersama saudara seiman akan terus kerohanianya dibangunkan di dalam kasih Tuhan, (D) Orang percaya perlu bertumbuh dalam kelas pemuridan yang terus menerus dididik dalam kebenaran firman Tuhan. Pemuridan adalah proses seorang percaya sejak dia menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat satu-satunya dan terus belajar firman Tuhan serta mempraktikkannya sampai kepada akhir hidupnya, (E) Orang percaya perlu berpuasa secara teratur sebagai suatu upaya memajukan kerohanian dan menjalankan sebuah disiplin rohani yang akan memusatkan perhatiannya kepada hal-hal rohani, (F) Orang percaya perlu melayani Tuhan sebagai satu sarana juga untuk bertumbuh di dalam Tuhan. Pelayanan adalah bentuk kasih yang diwujudnyatakan kepada orang yang sudah percaya dan (G) Orang percaya perlu menginjili orang yang belum percaya dan membawa mereka kepada Tuhan Yesus untuk diselamatkan, penginjilan adalah bentuk kasih yang diwujudnyatakan kepada orang yang belum percaya.

Kelima, pembentukan rohani dan Hukum Kristus.⁶ Ketika menjadi orang percaya maka perlu menaati Hukum Kristus di dalam kehidupan. Tatkala Yesus datang 2000 tahun yang lalu, Yesus tidak menolak Perjanjian Lama tetapi yang Yesus lakukan adalah menggenapi Hukum Taurat (Mat. 5:17) dan menjadikan Hukum Kristus.

⁶ Robi Prianto, Hesron Yuswanto, dan Yohanes Hasiholan Tampubolon, “‘Takut akan Tuhan’ sebagai dasar pertumbuhan spiritualitas remaja Kristen,” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (28 Desember 2022): 49–66, <https://doi.org/10.5182/8/td.v12i1.242>.



Menggenapi Hukum Kristus dengan cara yaitu: (A) Membentuk emosi sesuai dengan emosi Tuhan (Mat. 5:21-26) (B) Mengendalikan Hawa nafsu (Mat 5:27-30) (C) Membangun hidup dengan Integritas (Mat. 5:33-37) (D) Membangun Kasih berdasarkan kasih Kristus yang dipancarkan kepada sesama.⁷

Membangun kehidupan berdasar Hukum Kristus adalah upaya orang percaya menaati prinsip-prinsip Kerajaan Allah dan juga menjadi berbagian di dalam membangun Kerajaan Allah di bumi ini. Hukum Kristus adalah bersifat sempurna dan inilah Hukum yang perlu terus dipelajari secara mendalam dan berusaha melakukan di dalam pembentukan spiritualitas sehingga seseorang semakin serupa dengan Kristus dalam keseharian.

Keenam, Orang Kristen yang mau bertumbuh secara rohani adalah mereka yang mengenal Gembalanya. Ada satu pengertian di mana setiap orang Kristen mengenal Tuhan yang digunakan ungkapan “mengenal Tuhan”; itu artinya sama dengan “dilahirkan kembali” atau “menjadi orang yang benar-benar Kristen” (Yoh 17:3).⁸

Mengenal Tuhan bukan hanya mengerti Doktrin Allah, Doktrin Manusia dan Dosa, Doktrin Kristus, Doktrin Gereja, Doktrin Akhir Zaman dan Doktrin lain-lainnya. Orang yang mengenal Tuhan juga bukan dikatakan kepada orang yang membaca firman Tuhan setiap hari, berdoa, berpuasa, pergi ke Gereja dengan rutin dan memberikan persepuhan dengan rutin. Orang yang mengenal Tuhan juga bukan ditujukan kepada orang yang bisa pergi mengusir setan atau mempunyai kuasa untuk mengabarkan firman Tuhan. Mengenal Tuhan adalah bagaimana menjadi orang yang menjadi pelaku firman dalam kehidupan seperti yang Tuhan mau (Mat. 7:22-23).

Ketujuh: Orang percaya yang mau bertumbuh adalah menjalani teladan dan dedikasi Kristus sebagai pembelajaran dari kepatuhan kepada Allah Bapa. Lukas 9:23 mengingatkan akan perintah ajaran Kristus tentang “penyangkalan diri” yang harus dilakukan setiap hari. manusia hanya bisa meneladani, mencontoh dan menaati kerendahan hati Kristus hanya pada saat kita menuruti perintahnya dengan sungguh-sungguh kita tidak mampu melakukan perintah-Nya dengan kuasa daging dan kebaikan duniawi.

⁷ Andrew Brake, *Spiritual Formation, Menjadi Serupa dengan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 63, 71, 89, 98.

⁸ Richard L. Strauss, *Bagaimana Memahami Kehendak Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 51.



Sebaliknya manusia harus meninggalkan cara hidup yang lama yang terus mengimitasi cara hidup secara duniawi.⁹

Orang percaya perlu melayani Allah dengan ketaatan dan ketundukan sempurna seperti Tuhan Yesus yang taat kepada Bapa di Surga. Orang Kristen yang mau menjalani teladan dan dedikasi Kristus adalah seorang yang tatkala dia membaca firman Tuhan dan dibukakan oleh Tuhan, hatinya akan berkobar-kobar pada saat Tuhan membuka arti sebuah teks Alkitab baginya. Pengalaman ini merupakan pengalaman yang subjektif dan sekaligus pengalaman objektif bagi dirinya di dalam pengalaman religius dirinya.¹⁰ Jadi semua teladan dan dedikasi Kristus menjadi sebuah dasar bagi orang percaya untuk menumbuhkan rohaninya. Orang percaya yang meneladani Kristus akan menjalani kehendak Kristus dan terus berupaya menjadi serupa Kristus melalui pengalaman religius dirinya sendiri.

Menjadi orang Kristen yang mau melawan dosa dan bertumbuh secara rohani dasarnya adalah ketundukan dan kepatuhan kepada Allah Bapa. Ini adalah sebuah fondasi yang sangat kuat untuk mau hidup menyenangkan dan memuliakan Tuhan di dalam kehidupan. Jika mau taat dan tunduk seperti Yesus tunduk kepada Allah Bapa maka kekuatan inilah yang menggerakkan untuk terus membangun kerohanian dan kepercayaan inilah yang menopang dengan kasih karunia yang Allah berikan.

Taat dan tunduk kepada Allah adalah sebuah hal yang dibangun, diupayakan, diusahakan dan dimajukan dalam hidup. Taat dan tunduk kepada Allah bukan sesuatu yang secara alamiah diberikan oleh Roh Kudus dan bisa langsung taat dan tunduk kepada Allah karena menjadi orang Kristen dan percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat; tetapi perlu perjuangan dan usaha yang keras dari orang percaya. Perjuangan yang dilakukan orang percaya untuk taat dan tunduk kepada Allah dijalani setiap waktu dan setiap hari tanpa ada libur. Saat orang percaya taat dan tunduk kepada Allah maka orang percaya terus mengalami pembentukan yang semakin hari semakin membawa orang percaya ke arah Tuhan Yesus dan menjadikan orang percaya manusia Ilahi yang memulikan nama Tuhan.

⁹ Agung Wibisana, *Rahasia Sukses Gereja Berpusatkan Kristus* (Bandung: International Missions Center, 2016), 276.

¹⁰ Hendra G. Mulia, “Formasi Spiritual Martin Luther dan Perwujudannya dalam Gereja-Gereja Injili di Indonesia,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 11, no. 2 (1 Oktober 2010): 193, <https://doi.org/10.36421/veritas.v11i2.232>.



Kedelapan, pertumbuhan rohani adalah suatu proses¹¹ yang membutuhkan beberapa hal yang menjadi bagian dari proses itu, yaitu: (A) Pertumbuhan rohani itu diupayakan, ditumbuhkan dan dibutuhkan komitmen serta usaha untuk tumbuh (Ibr. 5:12) (B) Pertumbuhan rohani adalah sangat praktis, sederhana, setiap orang percaya dapat bertumbuh dan dewasa secara spiritual (C) Pertumbuhan rohani itu adalah proses yang memerlukan waktu dan ini adalah perjalanan seumur hidup, (D) Pertumbuhan rohani dipertunjukkan lebih banyak melalui perilaku dan dimanifestasikan lewat karakter daripada lewat iman atau kepercayaan (E) Pertumbuhan rohani membutuhkan orang lain untuk berbagi dan membantu mereka untuk bertumbuh dan (F) Pertumbuhan rohani membutuhkan pengalaman spiritual bersama dengan Allah untuk menghasilkan kedewasaan rohani.¹² Pertumbuhan rohani adalah Tuhan bekerja melalui agen manusia, jadi formasi spiritual hanyalah respons manusia terhadap inisiatif Allah.¹³ Jadi dalam proses formasi spiritual ada peran Allah dan usaha manusia itu sendiri untuk bisa seorang percaya menjadi bertumbuh ke arah Kristus.

Kesembilan, Pertumbuhan rohani akan membawa orang percaya menjadi memiliki hidup yang berkelimpahan, yaitu: (A) Orang percaya perlu hidup bersyukur kepada Tuhan, (B) Orang percaya perlu memiliki hidup yang berbagi dan (C) Orang percaya perlu menjadi orang yang menggenapkan hidup orang lain yaitu membawa orang mengenal Kristus dan mengalami hidup yang penuh kemenangan bersama Tuhan.¹⁴

Untuk menjadi orang yang bertumbuh secara spiritual, orang percaya perlu datang kepada Yesus yang akan memberikan kepadanya hidup yang berkelimpahan. Ketika orang percaya datang kepada Tuhan Yesus maka mereka akan memiliki hidup yang berkelimpahan dan hidup yang berkelimpahan itu dibagikan kepada orang lain melalui kasih yang dinyatakan dengan perbuatan serta membawa orang lain akan menjadi lebih maju baik secara rohani dan juga secara jasmani.

¹¹ Margareta Silvi, Yohanes Hasiholan Tampubolon, dan Grace Son Nassa, "IMPLIKASI PASTORAL DARI MODEL PERTUMBUHAN IMAN TANGGA DAN TAMAN," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Teologia, Pendidikan, dan Misiologi Integratif)* 3, no. 1 (30 Januari 2024): 35–59, <https://doi.org/10.58700/theologainsani.v3i1.65>.

¹² Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Malang: Gandum Mas, 2006), 341–349.

¹³ Alfius Areng Mutak, *Formasi Spiritualitas Sarana menuju Kedewasaan Spiritual*. Jurnal Teologia Aletheia Vol.20 No 14, Maret 2018, 104.

¹⁴ Stephen Tong, *Hidup yang Berkelimpahan* (Surabaya: Momentum, 2021), 19,22,33.



PENJELASAN RENCANA FORMASI SPIRITUAL PRIBADI

Setelah memiliki fondasi firman Tuhan dalam pembentukan kerohanian maka mencoba membuat suatu rancangan rencana formasi spiritual yang menjadi dua bagian yaitu rencana formasi spiritual pribadi dan rencana formasi spiritual Jemaat di Gereja Penggerakan Kristus Anugerah Sukacita Indonesia Pos Sukorejo. Adapun rencana formasi spiritual pribadi sebagai berikut:

Waktu Teduh Pribadi

Bagian pertama adalah rencana formasi spiritual pribadi. Di dalam merancang formasi spiritual pribadi tentu diawali dengan saat teduh pribadi dimana orang percaya berdoa dan membaca Alkitab setiap hari. Membaca firman Tuhan bisa gunakan metode *Lectio Divina*, yaitu: (1) *Lectio*: membaca firman Tuhan dengan lambat, diulang-ulang, berhati-hati, dengan iman, kedamaian dan konsentrasi, (2) Meditasi: membaca firman Tuhan dengan memaksa pikiran ke dalam tingkat meditasi, merefleksikan dan mempertimbangkan kata-kata yang ada di pikiran, pikiran akan berasosiasi langsung dengan pengalaman pribadi, dengan mengingat orang-orang dan situasi yang ada di dalam teks, (3) *Oratio*: dalam meditasi, teks tersebut dihayati secara pribadi dan diinternalisasi dan (4) *Contemplatio*: sebagai karunia anugerah dari Allah, kontemplasi merupakan hasil dari doa-doa yang dalam.¹⁵

Dengan melakukan praktik *Lectio Divina* maka membaca firman Tuhan bukan hanya sebagai sebuah rutinitas belaka tetapi dengan ketat melakukan pembacaan firman Tuhan agar firman Tuhan itu tertanam dan dibenamkan kepadanya sehingga menjadi pribadi yang berusaha terus mendekat pada firman, memahami firman, mempraktikkan firman dalam kehidupan sehari-hari dan olehnya semakin menjadi serupa Kristus dan memuliakan Tuhan dalam kehidupan.

Berikutnya adalah mengenai doa. Orang percaya berdoa karena diperintahkan, berdoa karena Tuhan kita memberi contoh. Kristus banyak mempergunakan waktu-Nya untuk berdoa bukan hanya sewaktu masih di dunia ini, tetapi bahkan sampai sekarang, sambil duduk di sebelah kanan Bapa, Ia mempergunakan waktu-Nya untuk berdoa.¹⁶ Rick Warren dalam bukunya *Purpose Driven Life* mengajarkan agar terus bercakap-cakap dengan

¹⁵ Joseph Tong, *Keunggulan Anugerah Mutlak* (Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2006), 114–15.

¹⁶ *Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 1989), 650.



Allah dalam kehidupan selain di dalam waktu bersaat teduh. Orang percaya bisa melakukan percakapan tanpa henti bersama Allah sepanjang hari dalam doa. Tetapi berdoa berarti bercakap-cakap dengan Tuhan ketika berbelanja, mengendarai mobil, berkerja atau melakukan pekerjaan sehari-hari.¹⁷

Perlu untuk merancang saat teduh di pagi hari, memuji Tuhan atau dengan mendengar dan menyanyi diiringi lagu rohani dan berdoa selama 30 menit dan kemudian melakukan doa syafaat selama 15 menit. Di siang hari mengambil waktu 15 menit untuk berdoa syafaat dan di sore atau malam hari berdoa syafaat kembali selama 15 menit. Selain merenungkan firman Tuhan maka berbagian dalam mendoakan pergumulan gereja, pergumulan bangsa dan negara, pergumulan rekan-rekan kerja, berdoa untuk suku terabaikan, berdoa untuk penjangkauan jiwa yang dilakukan dan berbagai pokok doa lain yang diperlukan untuk didoakan. Di sela-sela pekerjaan melakukan doa kepada Tuhan dengan doa sepanjang hari agar terus berkomunikasi dengan Tuhan dalam aktivitas sehari-hari.

Diharapkan dengan metode saat teduh *Lectio Divina* dan doa yang bukan hanya di dalam waktu doa tetapi dengan berdoa sepanjang hari maka akan menguatkan kerohanian serta menumbuhkan spiritualitas pribadi. Semakin hari semakin cinta Tuhan Yesus dan bertumbuh ke arah-Nya.

Disiplin Rohani Berpuasa

Berpuasa adalah aktivitas rohani yang diajarkan Tuhan Yesus. Di dalam Alkitab Yesus berpuasa (Mat. 4:2). Selain Yesus, banyak tokoh di dalam Alkitab berpuasa, seperti puasa Ezra (lih. Ezr. 8:21-23); puasa Samuel (lih. 1Sam. 7:1-8); puasa Elia (1Raj. 19:2-18); puasa Ester (Est. 4:15-17); puasa Daniel (lih. Dan. 10:1-5); puasa Paulus (lih. Kis. 9:9). Semua tokoh di dalam Alkitab melakukan puasa sebagai bentuk disiplin rohani dan membangun kerohanian mereka. Puasa juga sebagai wujud orang percaya ingin mendekatkan diri kepada Tuhan, kerinduan meminta pertolongan dari Tuhan untuk melewati permasalahan kehidupan seperti yang dihadapi Ester dan Ezra, tetapi berpuasa jika dilakukan sebagai wujud membangun kerohanian adalah sebuah hal yang sangat baik seperti untuk menjadi sarana introspeksi diri, sebagai sarana mengembangkan kesadaran hidup hanya tertuju pada Yesus saja, sebagai sebuah cara untuk melawan dosa di dalam diri dan hal ini memang akan menolong orang percaya. Saat tubuh merasa

¹⁷ Rick Warren, *The Purpose Driven Life, Untuk apa aku ada di dunia ini* (Jakarta: Imanuel, 2013), 57.



lemah karena lapar maka berfokus kepada Tuhan yang memberi kekuatan dalam hidup ini.

Dalam membangun kerohanian berikutnya, mencoba meningkatkan kerohanian dengan berpuasa sekali seminggu. Pertama dicoba dengan berpuasa setengah hari yaitu makan sehari 2 kali di siang hari dan sore hari, tetapi ke depan secara berkala akan ditingkatkan sampai sehari hanya makan sekali saja. Di waktu-waktu makan lainnya ditambah pembacaan Alkitab. Diharapkan dengan menahan diri secara raga akan membuat kerohanian meningkat. Puasa ini dilakukan dengan tujuan membangun spiritualitas saja.

Pembacaan Alkitab

Berikutnya adalah suatu rencana pembacaan Alkitab yang berurutan, bisa dimulai dari Perjanjian Lama di kitab Kejadian pasal 1, atau dari Perjanjian Baru di kitab Matius 1. Sebenarnya dengan membaca 3,5 pasal per hari maka dalam setahun akan diselesaikan keseluruhan Alkitab yaitu 66 pasal yang terdiri dari 39 kitab dalam Perjanjian Lama dan 27 kitab dalam Perjanjian Baru.

Cara ini adalah sebuah cara yang akan menolong untuk menyukai firman Tuhan. Alkitab berkata dalam 2 Timotius 3:16 menjelaskan kepada bahwa perlu membaca Alkitab dengan lebih sering dan intens. Kemudian dengan cara ini diharapkan akan dapat lebih mengenal Tuhan lebih dalam dengan mengerti apa yang Tuhan ingin lakukan dan berusaha mengetahui apa yang Tuhan larang untuk lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Semua cerita di dalam Alkitab akan menolong lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan lebih memahami isi hati Tuhan.

Dengan mencoba disiplin rohani ini bukan saja ingin menyelesaikan membaca firman Tuhan tetapi juga ingin mendapatkan kekayaan firman Tuhan itu di dalam kehidupan dan melalui itu semua semakin mengenal Tuhan Yesus lebih dalam lagi, mengenal isi hati Allah untuk kehidupan dan hidup makin selaras dengan pengajaran Tuhan tentunya.

Melaksanakan Pelayanan di Gereja

Setelah membangun kerohanian dengan melakukan saat teduh pribadi, berpuasa dan pembacaan firman Tuhan berurutan maka kemudian menambah dengan apa yang Tuhan ajarkan di dalam Matius 22:37-40, yaitu upaya kita mengasihi Allah dan sesama dengan melayani Tuhan di dalam pelayanan Gereja.



Dalam membangun kerohanian maka melakukan semua hal di dalam dasar dengan mengasihi Tuhan dan pekerjaan-Nya serta mengasihi sesama manusia dengan melayani terutama kepada orang percaya dan juga orang yang belum percaya. Ini adalah sebuah hal yang akan sangat mendorong untuk melakukan kehendak Yesus yang dikatakan dalam Markus 10:45.

Teladan Kristus seharusnya menggerakkan orang percaya untuk menjalankan pelayanan yang lebih dan lebih lagi, dimulai dari melayani orang yang seiman dan terus melangkah melayani orang yang belum percaya sebagai wujud membagikan kasih yang Allah telah berikan untuk dipancarkan kepada sesama yang membutuhkan dalam perkataan dan perbuatan yang bisa dilakukan.

Pelayanan ini juga bisa diperluas dengan mendoakan teman yang membutuhkan pelayanan, misalnya ada teman yang sedang sakit yang saat ini rutin minta didoakan melalui telepon, melakukan donor darah sebagai aksi kemanusiaan, melayani keluarga dengan melakukan apa yang mereka minta untuk bantu.

Mengabarkan Injil Kepada Sesama

Hal terakhir di dalam formasi spiritual adalah rutin mengabarkan Injil (penginjilan) kepada orang yang terutama belum percaya kepada Tuhan. Ini adalah sebuah amanat agung yang dilakukan sesuai dengan perintah Tuhan di dalam Matius 28:18-20.

Di sekeliling banyak kesempatan untuk bersaksi. Tanggung jawab orang percaya adalah untuk mengembangkan kesiapan pikiran dan semangat untuk membagikan kasih Allah yang akan membuat mampu memanfaatkan setiap kesempatan yang Tuhan berikan setiap hari. Jemaat harus belajar untuk mengembangkan mental bersaksi, selalu memohon kepada Allah untuk memberi kemampuan untuk melihat kesempatan-kesempatan bagi gaya hidup penginjilan dalam jalan hidup setiap hari.¹⁸

Diawali dengan berusaha mengajak orang yang undur secara rohani (orang yang sudah lama tidak ke gereja beribadah) dan mereka akan dikuatkan dengan dikunjungi, diberi semangat, didoakan dan diajak kembali ke Gereja, kemudian diteruskan dengan membawa orang yang belum mengenal Tuhan Yesus dengan memberitakan kabar baik kepada mereka dan mengenalkan keselamatan Kristus kepada mereka.

¹⁸ D. James Kennedy, *Ledakan Penginjilan. Memperlengkapi Gereja - gereja agar berhasil dalam persahabatan, penginjilan, Kemuridan dan pertumbuhan yang sehat* (Jakarta: Sekretariat Indonesia IFTK Jaffray, t.t.), 38.



PENJELASAN RENCANA FORMASI SPIRITAL JEMAAT GPKASI POS SUKOREJO

Setelah berusaha merancang program pertumbuhan rohani pribadi, berikutnya adalah bagaimana merancang formasi spiritual Jemaat Gereja Penggerakan Kristus Anugerah Sukacita Indonesia Pos Sukorejo. Langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut:

Mengajak Jemaat Melakukan Pembacaan Firman Tuhan dengan Metode *Lectio Divina*

Langkah bersaat teduh akan dilakukan di dalam cara *Lectio Divina* juga yaitu dengan perenungan firman Tuhan yang perlahan dan berusaha meresapi pengajaran Tuhan dalam kehidupan, sehingga mendapat semua makna untuk diingat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka jemaat akan diajak untuk membaca Alkitab secara teratur. Jemaat dapat diberikan pilihan untuk membaca Alkitab dari bahan saat teduh berbentuk buku Renungan Harian, dari bahan Santapan Harian yang ada di software Handphone atau bahkan mengikuti bacaan berurutan sehari satu pasal.

Pada waktu membawa jemaat membaca firman Tuhan, tidak dahulu menggunakan pembacaan bacaan berurutan karena kuatir terlalu banyak dan jemaat tidak fokus dalam menjalani sata teduhnya dan terlalu banyak diminta membaca firman Tuhan. Jika ke depan jemaat sudah bisa mempraktikkan pembacaan firman Tuhan *Lectio Divina* maka ke depan akan dicoba untuk membuat bacaan berurutan dengan target setahun membaca Alkitab satu kali dari kitab Kejadian sampai kitab Maleakhi.

Kemudian bagaimana membuat hal ini berjalan dengan baik? Jemaat diminta untuk memberi tanda di grup WhatsApp kalau sudah bersaat teduh setiap hari bahwa dia sudah membaca firman Tuhan atau bersaat teduh dengan memberikan tulisan di grup bahwa dia sudah bersaat teduh di hari tanggal tersebut dengan laporan singkat atau bagi yang mau sharing 1 atau 2 kalimat yang memberkati mereka dari saat teduh bisa juga menyampaikan berkat apa yang didapat dengan mensharengkan di grup WhatsApp jemaat Gereja juga. Dengan demikian maka pemimpin Gereja dapat memantau setiap anggota Gereja, apakah semua jemaat membaca Alkitab atau tidak? Sejauh mana jemaat mengerti membaca firman Tuhan dan bagaimana mereka berdisiplin di dalam membangun kerohanian mereka.



Membentuk Kelas Pemuridan Secara Intensif

Pemuridan adalah memberi pengajaran dasar (*grounding*) bagi orang-orang Kristen baru yang berarti memberikan mereka sebuah orientasi dasar pada kehidupan Kristen, kepedulian yang pertama adalah melihat mereka “berakar dan dibangun di dalam Dia,” seperti yang Paulus katakan (Kol. 2:7).¹⁹

Pemuridan adalah sebuah hal yang diminta Tuhan Yesus agar melakukannya sebagai suatu hal yang penting yaitu bagian dari Amanat Agung yaitu seorang yang sudah percaya harus dimuridkan sehingga dapat mempelajari Prinsip atau Doktrin-Doktrin yang penting dan yang harus dikuasai oleh orang percaya agar dia mengenal semua pengajaran dasar Kekristenan sebagai fondasi iman orang percaya.

Selain itu pemuridan bagi orang-orang Kristen yang sudah cukup lama mengenal Tuhan adalah berisi pembelajaran Alkitab yang bersifat topikal seperti mengenai iman, keselamatan, kehidupan rohani, kehidupan keluarga kristen; dimana semua orang Kristen perlu memiliki cara pandang Kristen yang benar dan dalam memajukan kerohanian mereka sehingga mereka makin mengenal Tuhan Yesus dan makin mengenal cara hidup orang Kristen yang meneladani Allah Tritunggal dan menuju kepada kesempurnaan Yesus Kristus sendiri.

Sebenarnya di dalam Gereja kami ada ibadah yang namanya ibadah rumah tangga yang diselenggarakan dua minggu sekali setiap hari selasa dengan sebuah konsep ibadah biasa saja yaitu ada pujian dan penyembahan dan ada belajar firman Tuhan satu arah. Sekarang di dalam menjalani rencana formasi spiritual gereja maka akan membuat pertemuan ini menjadi kelas pemuridan di tengah minggu.

Menggerakkan Jemaat untuk Melayani Tuhan dan Sesama

Pelayanan adalah pemberian seluruh kehidupan kepada Allah di dalam Kristus Yesus oleh Roh Kudus, yang diwujudkan melalui beragam tindakan konkrit yang memuliakan Allah Tritunggal sesuai dengan kebenaran firman Tuhan dan karunia setiap orang. Pelayanan mencakup seluruh kehidupan, bukan penggalan kehidupan tertentu di waktu tertentu. Pelayanan dimulai dengan penyerahan diri kepada Allah.²⁰

¹⁹ Dennis McCallum dan Jessica Lowery, *Organic Discipleship (Pemuridan Organik): Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 37–38.

²⁰ Yakub Tri Handoko, *Gereja yang Menggerakkan Jemaat* (Surabaya: Gratia Fide, 2018), 84.



Pemimpin Gereja adalah seorang pembangun dan inilah waktunya merancang cetak biru pelayanan. Saatnya yakin memiliki proses pelayanan yang jelas. Kita harus mendefinisikan, mengilustrasikannya dan mengukurnya dan pemimpin Gereja harus secara konsisten memantau pemahaman anggota jemaat dan berkaitan dalam prosesnya.²¹ Gereja perlu memikirkan bahwa akan menghasilkan cetak biru atau gambaran besar bagaimana orang yang baru mengenal Tuhan menjadi jemaat, jemaat menjadi pelayan Tuhan, jemaat dan pelayan Tuhan memenangkan jiwa dan membawa jemaat yang baru dan multiplikasi itu terjadi sehingga Gereja menjadi Kerajaan Allah yang semakin hari diperluas.

Jemaat di Gereja perlu diajarkan melayani Tuhan dengan melayani di bidang jemaat masing-masing yaitu bahwa jemaat Tuhan menjadi pelayan Tuhan yang melayani Tuhan sesuai kehendak Tuhan. Melalui rencana formasi spiritualitas ini mencoba menerapkan bahwa semua jemaat di Gereja diminta untuk terlibat di dalam pelayanan apa saja dan bagaimana jemaat bisa mendoakan pelayanan apa yang akan dilakukan dan mereka berusaha melakukan sesuai dengan dorongan Tuhan di dalam diri mereka sendiri.

Menggerakkan Jemaat untuk Mengabarkan Injil

Gereja diutus untuk memberitakan Injil di samping tugas-tugas lainnya.²² Penekanan pokok Perjanjian Baru ialah tentang keselamatan dari Allah serta keagungan penyempurnaan maksud Allah dalam sejarah dan di luar sejarah. Karena Gereja diutus oleh Allah memberitakan Injil Yesus, anggota Gereja itu sendiri diutus untuk mewakili Gereja Allah. Proses pembekalan orang-orang percaya dilakukan oleh Gereja sehingga Gereja bisa mengutus jemaatnya mengabarkan Injil.²³

Dalam rencana pembentukan formasi spiritual di dalam langkah terakhir selaku pelayan Tuhan akan menggerakkan jemaat untuk mendoakan, mendekati jemaat yang sudah lama tidak beribadah untuk kembali beribadah di Gereja dan kedepannya akan menggerakkan jemaat

²¹ Thom S. Rainer dan Eric Geiger, *Simple Church Kembali ke Proses Pemuridan Yesus* (Malang: Literatur SAAT, 2016), 115.

²² Yohanes Hasiholan Tampubolon dan Grace Son Nassa, “Urgensi Misi Penatalayanan Ciptaan: Berdasarkan Hasil Sidang Gereja Sedunia dan Teologi Misi,” *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologi Integratif)* 1, no. 1 (22 Januari 2022): 28–48, <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v1i1.6>.

²³ Harianto GP, *Pengantar Misiologi, Misiologi sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Surabaya: Penerbit Andi & STT Bethany Surabaya, 2012), 51.



untuk bisa menginjili orang yang belum percaya dan memenangkannya. Metode yang digunakan adalah metode persahabatan orang yang akan dijangkau.

Penginjilan merupakan sesuatu yang mengalir keluar dari kehidupan. Itu bukan sesuatu yang dapat Anda pelajari dari buku-buku, lalu mengikuti ujian, kemudian berusaha untuk selalu mendapat nilai seratus supaya berhasil. Apabila Anda keluar untuk bersaksi kepada dunia, kalau kesaksian itu bukan merupakan pola hidup, maka Anda akan gagal. Pola hidup Anda hendaknya menyatakan siapa Anda sebenarnya. Pola hidup ini adalah hubungan, hubungan pemberita Injil dengan Tuhan dan pemberita Injil dengan sesamanya.²⁴

Jadi penginjilan yang dilakukan adalah berusaha mengajarkan kepada jemaat prinsip-prinsip Penginjilan Alkitab dan mengajarkan cara-cara yang dilakukan serta menyemangati jemaat untuk terus membawa orang yang sudah lama tidak ke gereja agar kembali mengingat Tuhan dan kembali ke Gereja serta bahkan kedepannya membawa jemaat Tuhan untuk membawa orang-orang yang belum mengenal Tuhan Yesus agar bisa membawa jiwa kepada Tuhan Yesus dengan intens.

Hal menggerakkan jemaat untuk mengabarkan Injil bukan sebuah tindakan yang mudah untuk dilakukan tetapi dengan semangat yang berasal dari kuasa Roh Kudus. Menjadi pelayan Tuhan yang setia berdoa minta kepada Tuhan agar ada kuasa Roh Kudus yang menggerakkan diri sendiri dan jemaat Tuhan untuk bisa bergendengan tangan dan membawa jemaat untuk pergi keluar dan diutus oleh Tuhan untuk membawa jiwa-jiwa datang kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Penulis sadar bahwa kondisi kerohanian diri dan Gereja Penggerakkan Kristus Anugerah Sukacita Indonesia Tulungagung Pos Sukorejo sangat rapuh. Penulis dan jemaat Tuhan perlu kuasa Roh Kudus dan pertolongan dari Tuhan Yesus Kristus untuk bisa menjalani rencana pembentukan Spiritualitas yang telah dijabarkan di atas. Semuanya ini membutuhkan waktu dan proses yang tidak mudah.

Berlandaskan iman percaya kepada Tuhan dan kesungguhan hati diharapkan semuanya itu dapat dijalankan dengan baik, yaitu baik penulis

²⁴ Harianto GP, *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil, Membangun dan Mengembangkan Komunikasi Injil dalam Pelaksanaan Amanat Agung* (Penerbit Andi & STT Bethany Surabaya, 2012), 137.



dan jemaat Gereja bisa memfokuskan kepada: (1) Pembacaan Alkitab dengan *Lectio Divina*, (2) Pembangunan iman dengan disiplin rohani, misalnya dengan berpuasa, (3) Pembangunan iman dengan kelas pemuridan, (4) Pelayanan baik yang dilakukan pribadi dan dilakukan bersama jemaat lain di Gereja dan (5) Pengabaran Injili yang dilakukan pribadi dan dilakukan bersama jemaat lain di Gereja.

Kiranya melalui semua upaya yang diperjuangkan oleh pengembangan kerohanian pribadi dan jemaat Gereja bersama-sama maka selain spiritualitas pribadi terbangun dan juga spiritualitas jemaat Tuhan agar terus maju di dalam kasih karunia Tuhan Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Wibisana. *Rahasia Sukses Gereja Berpusatkan Kristus*. Bandung: International Missions Center, 2016.
- Andrew Brake. *Spiritual Formation, Menjadi Serupa dengan Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- D. James Kennedy. *Ledakan Penginjilan. Memperlengkapi Gereja - gereja agar berhasil dalam persahabatan, penginjilan, Kemuridan dan pertumbuhan yang sehat*. Jakarta: Sekreariat Indonesia IFTK Jaffray, t.t.
- Dennis McCallum dan Jessica Lowery. *Organic Discipleship (Pemuridan Organik): Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Harianto GP. *Komunikasi dalam Pemberitaan Injil, Membangun dan Mengembangkan Komunikasi Injil dalam Pelaksanaan Amanat Agung*. Penerbit Andi & STT Bethany Surabaya, 2012.
- . *Pengantar Misiologi, Misiologi sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*. Surabaya: Penerbit Andi & STT Bethany Surabaya, 2012.
- J.C. Ryle. *Aspek-Aspek Kekudusan*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Joseph Tong. *Keunggulan Anugerah Mutlak*. Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2006.
- Kris Lundgaard. *The Enemy Within (Musuh Dalam Diriku)*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Mulia, Hendra G. "Formasi Spiritual Martin Luther dan Perwujudannya dalam Gereja-Gereja Injili di Indonesia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*



Pelayanan 11, no. 2 (1 Oktober 2010): 187–205.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v11i2.232>.

Pola Hidup Kristen. Malang: Gandum Mas, 1989.

Prianto, Robi, Hesron Yuswanto, dan Yohanes Hasiholan Tampubolon.

“‘Takut akan Tuhan’ sebagai dasar pertumbuhan spiritualitas remaja Kristen.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (28 Desember 2022): 49–66. <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.242>.

Richard L. Strauss. *Bagaimana Memahami Kehendak Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Rick Warren. *The Purpose Driven Life, Untuk apa aku ada di dunia ini*. Jakarta: Imanuel, 2013.

Silvi, Margareta, Yohanes Hasiholan Tampubolon, dan Grace Son Nassa.

“IMPLIKASI PASTORAL DARI MODEL PERTUMBUHAN IMAN TANGGA DAN TAMAN.” *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 3, no. 1 (30 Januari 2024): 35–59. <https://doi.org/10.58700/theologiansani.v3i1.65>.

Stephen Tong. *Ujian, Pencobaan dan Kemenangan*. Surabaya: Momentum, 2008.

Tampubolon, Yohanes Hasiholan, dan Grace Son Nassa. “Urgensi Misi Penatalayanan Ciptaan: Berdasarkan Hasil Sidang Gereja Sedunia dan Teologi Misi.” *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 1, no. 1 (22 Januari 2022): 28–48. <https://doi.org/10.58700/theologiansani.v1i1.6>.

Thom S. Rainer dan Eric Geiger. *Simple Church Kembali ke Proses Pemuridan Yesus*. Malang: Literatur SAAT, 2016.

Tim Lane dan Paul Tripp. *Bagaimana Orang Berubah*. Surabaya: Momentum, 2011.

Yakub Tri Handoko. *Gereja yang Menggerakkan Jemaat*. Surabaya: Gratia Fide, 2018.

